

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP MAKHLUK HIDUP
DAN LINGKUNGANNYA MELALUI PENDEKATAN LINGKUNGAN**

PADA SISWA SD KELAS IV

Talakua M, Tehupuring J.F

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura Ambon

melvietalakua@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada salah satu SD di kota Ambon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan tentang hasil belajar siswa terkait penggunaan pendekatan lingkungan. Subjek penelitian adalah 20 orang siswa pada tahun ajaran 2015/2016. Tipe data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa tes awal dan tes akhir, dan N-gain. Hasil yang diperoleh bahwa penggunaan pendekatan lingkungan efektif meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas IV pada konsep makhluk hidup dan lingkungannya yang didapatkan dari hasil analisis gain ternormalisasi.

Kata Kunci : Pendekatan Lingkungan, Hasil Belajar

Abstract. *This study aims to determine how much the learning outcome of fourth grade students at one elementary school in the city of Ambon. This research uses descriptive quantitative research methods describing student learning outcomes related to the use of environmental approach. The subjects were 20 students in the academic year 2015/2016. Types of data are analyzed in this research is quantitative data in the form of preliminary tests and the final test, and N-gain. The results that use environmentally effective approach to improve student learning outcomes grade IV on the concept of a living creature and its environment obtained from the analysis of normalized gain.*

Keywords : Environmental Approach, Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia harus terus diperbaiki dari segala aspek. Tidak dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini menuntut peningkatan kualitas individu, sehingga di manapun dia berada dapat digunakan (siapa pun) setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu. Terutama di daerah Maluku terkhusus kota Ambon sebagai daerah pasca konflik, perkembangan pendidikan lebih diperhatikan terkait dengan perkembangan IPTEK dewasa ini apalagi dengan adanya pengembangan kurikulum membuat siswa lebih proaktif dalam proses pembelajaran.

Namun dalam kenyataan, terobosan pemerintah tersebut belum sepenuhnya berhasil, bahkan cenderung terkesan hanya teori saja, padahal kalau ditelaah usaha yang dilakukan oleh pemerintah lebih dari cukup karena terarah proses dan mekanismenya. Jika

JPSD Vol. 2 No. 2, September 2016
ISSN 2301-671X

dianalisis, usaha tersebut ternyata belum menekankan pada penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik di dalam proses pembelajaran belum memiliki motivasi belajar yang optimal. Kurangnya motivasi belajar pada diri siswa sebagai peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung teoritis saja (Uno, 2014).

Selain itu, sistem pembelajaran seperti ini agaknya terkontaminasi oleh sistem lama yang lebih menekankan pada tingkat hafalan tinggi, dengan demikian siswa tidak memahami dasar kualitatif tentang fakta-fakta dalam materi serta tingkat pemahaman semakin berkurang sehingga pada kenyataannya timbul kebosanan pada siswa, membuat siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini juga terjadi di SD Inpres 49 Latuhalat kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Selama ini sekolah masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang monoton, dan terpusat hanya pada guru sebagai pengajar. Hal ini membuat

Talakua & Tehupuring

suasana belajar menjadi kurang menyenangkan, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) khususnya pada kompetensi dasar (KD) makhluk hidup dan lingkungannya di bawah 55, sedangkan yang perlu di capai adalah 60 atau lebih.

Materi hubungan antara makhluk hidup dalam mata pelajaran IPA ini mengharuskan teori dan prakteknya haruslah sejalan, dan prakteknya bukan saja dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan langsung ke lingkungan tempat makhluk hidup tinggal, misalnya; kenapa kupu-kupu hinggap di bunga, atau bagaimana cara bebek berenang mencari makanan. Semuanya dapat dilihat melalui pengamatan langsung kehidupan makhluk hidup ini berada di lingkungan sebagai tempat tinggal mereka.

Untuk memperbaiki kondisi seperti ini maka perlu diterapkan pendekatan baru yang memanfaatkan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran IPA. Penerapan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran berarti mengajar

JPSD Vol. 2 No. 2, September 2016
ISSN 2301-671X

para siswa belajar langsung dilapangan tentang topik-topik pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar siswa lebih mudah memahami dan menguasai melalui pengamatan pada situasi nyata. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya.

Pendekatan lingkungan juga memberi kesempatan siswa untuk mengumpulkan data dari kegiatan pengamatan, pembuatan sketsa, pemotretan, wawancara dan pengukuran. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan lebih bermakna apabila dikombinasikan dengan pembelajaran kooperatif, sebab penggunaan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Keuntungan dari upaya pemberdayaan lingkungan untuk kepentingan pembelajaran, adalah: 1) memberikan perubahan iklim dan suasana baru dalam pembelajaran, 2) memberikan kesempatan siswa melakukan praktikum ke alam obyek

Talakua & Tehupuring

sebenarnya, 3) mengurangi kesenjangan teori dan praktik, 4) memungkinkan siswa belajar mandiri, dan 5) memperluas wawasan siswa tentang berbagai fakta keilmuan di alam sekitarnya (Ishtifaiyah dkk, 2011).

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan lingkungan diharapkan merupakan terobosan baru untuk menghilangkan verbalisme dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai sains yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan, disamping itu juga siswa semakin termotivasi untuk belajar sambil menikmati keindahan dan keunikan lingkungan.

B. Metodologi Penelitian

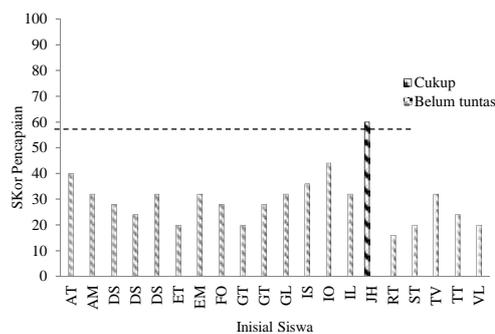
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan tentang hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 49 Latuhalat pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan lingkungan. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa pada tahun ajaran 2015/2016. Instrumen penelitian berupa: tes hasil belajar (tes awal dan tes akhir), lembar observasi (merekam kemampuan efektif dan psikomotor

siswa selama proses pembelajaran, dan lembar kerja siswa (menilai kemampuan siswa terhadap konsep makhluk hidup dan lingkungannya).

Analisis data secara deskriptif kuantitatif guna mengetahui kemampuan awal, kemampuan selama proses pembelajaran, dan kemampuan akhir (melalui tes akhir), serta untuk mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar siswa digunakan normalisasi gain (Hake R, 1998).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh hasil tes awal siswa menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan lingkungan pada kualifikasi cukup 1 siswa (5%), kualifikasi belum tuntas 19 siswa (95%). Data pencapaian tes awal ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1

Diagram Kemampuan Awal Siswa

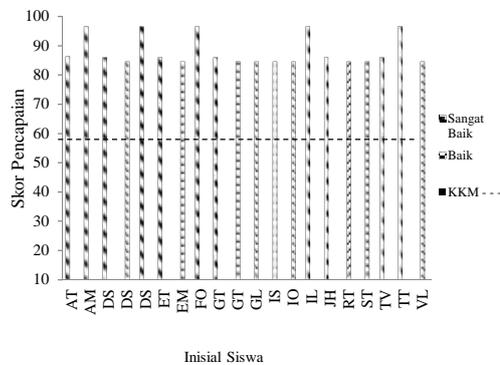
Hal tersebut sangat dimaklumi karena sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan awal terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi rendah. Hal ini dibutuhkan karena lingkungan belajar memerlukan suasana stabil, nyaman dan familiar atau menyenangkan. Dalam artian bahwa harus memberikan suasana yang mendukung keingintahuan peserta

didik, semangat untuk meneliti atau mencari sesuatu yang baru, bermakna, dan menantang. Menciptakan kesempatan yang menantang para siswa untuk memanggil kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya merupakan upaya yang esensial, sehingga sebagai fasilitator (guru) mendorong siswa untuk mengubah pola pikir, dari mengingat informasi yang pernah dimilikinya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai perjalanan untuk menghubungkan berbagai jenis kejadian/peristiwa dan bukan lagi mengingat-ingat pengalaman yang ada secara terpisah-pisah (Harsono, 2006).

Untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa, maka digunakan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rianto (2010) bahwa pembelajaran kooperatif adalah model yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus kecakapan sosial. Sehingga diharapkan dengan penggunaan pendekatan lingkungan dapat meningkatkan hasil

belajar konsep makhluk hidup dan lingkungannya pada siswa kelas IV SD Inpres 49 Latuhalat.

Data kemampuan aspek kognitif siswa ditinjau melalui pelaksanaan pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara individu, ditampilkan pada Grafik 2.

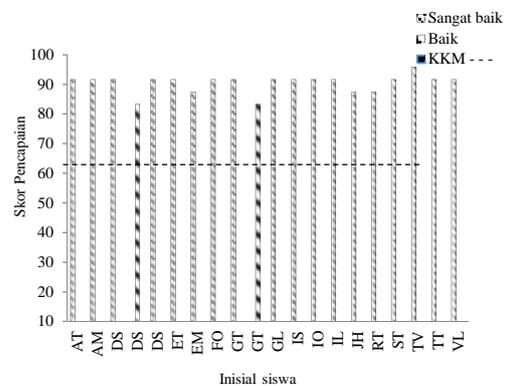


Grafik 2
Diagram Skor Pencapaian Siswa Aspek Kognitif (LKS)

Terlihat jelas bahwa pada aspek kognitif dapat dikatakan berhasil karena siswa dituntut untuk mengerjakan LKS dengan melakukan pengamatan langsung dilingkungan yang dapat mengembangkan pemahaman dan pengalaman belajar siswa melalui praktek nyata. Hal tersebut ditunjang pendapat Purwanto (2007) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami

makna suatu konsep, situasi, dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskannya menggunakan kata-kata sendiri sesuai pengetahuan yang dimiliki tanpa mengubah makna dari suatu konsep. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan data hasil lembar observasi aspek afektif atau sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran diperoleh 18 siswa (90%) kualifikasi sangat baik, dan 2 siswa (10%) kualifikasi baik. Data tersebut dapat dilihat pada Grafik 3.



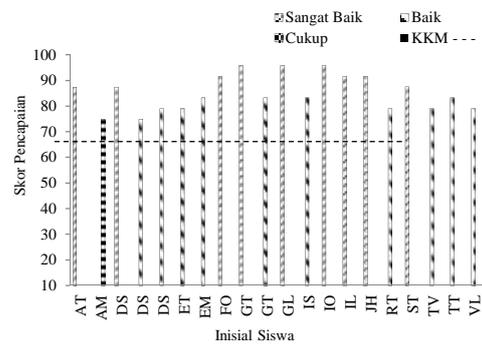
Grafik 3
Diagram Pencapaian Siswa Pada Aspek Afektif

Pada aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Tujuan dari penilaian afektif untuk melihat sikap dan perilaku siswa

bukan pengetahuan saja (Arikunto, 2012).

Ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek afektif sangat baik dikarenakan terciptanya suasana lingkungan belajar, yang menyenangkan, tempat belajar baru dengan penggunaan pendekatan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anni (2006) bahwa dalam belajar ada faktor yang penting yaitu tempat belajar, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan lembar observasi kemampuan psikomotor siswa guna memperoleh nilai selama proses pembelajaran, berkaitan dengan bekerja sama dengan baik, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan menarik kesimpulan, maka diperoleh 9 siswa (45%) kualifikasi sangat baik, 10 siswa (50%) kualifikasi baik dan 1 siswa (5%) kualifikasi cukup. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.

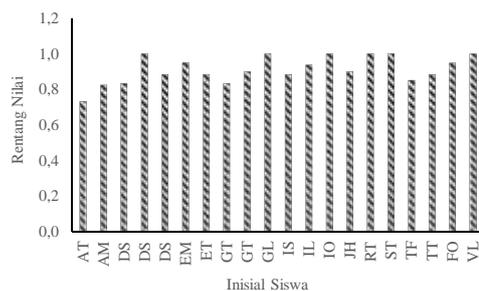


Grafik 4
Diagram Pencapaian Siswa Pada Aspek Psikomotor

Hasil belajar siswa juga ditunjang oleh aspek psikomotor dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa terlibat langsung proses pembelajaran melalui adanya kerjasama dalam kelompok belajar, siswa mampu berargumentasi dengan teman lain terkait hal-hal yang diamati di lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryono (2003) bahwa aspek psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Setelah proses pembelajaran disampaikan kepada siswa terkait konsep makhluk hidup dan lingkungannya melalui pendekatan lingkungan maka dilakukan pengujian kemampuan akhir siswa terhadap hasil belajar mereka dengan melakukan tes

akhir. Dari data yang diperoleh maka sebanyak 19 (95%) siswa mampu menguasai indikator pembelajaran dengan kualifikasi sangat baik dan 5 (5%) berada pada kualifikasi baik.



Grafik 5
Diagram Pencapaian Siswa Pada Tes Akhir

Hal ini mengindikasikan terjadi ketuntasan dalam pembelajaran secara klasikal, karena hasil tes akhir yang diperoleh siswa sangat baik. Ini berarti bahwa siswa aktif selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan. Sehingga hal tersebut sependapat dengan Mulyasa (2006) bahwa suatu pembelajaran dinyatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 75% atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial. Selain itu hal-

hal yang disampaikan guru selama proses terkait konsep yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa (Sudijono, 2005).

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar kontribusi peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran melalui data hasil tes awal dan tes akhir. Berdasarkan data yang diperoleh terungkap bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 0,91 (91%) pada kategori tinggi melalui hasil uji normalitas gain.

Hal ini membuktikan bahwa siswa mempunyai kesiapan belajar yang baik dan guru memiliki pemahaman konsep dan penyajian materi yang benar selama proses pembelajaran sehingga penggunaan pendekatan lingkungan sangat efektif dan membantu siswa dalam memahami konsep makhluk hidup dan lingkungannya. Sehingga menurut Rosyada (2007) jika kesiapan belajarnya tinggi maka hasil belajarnya pun akan baik, dan sebaliknya jika kesiapannya lemah, sehingga hasilnya pun akan lemah pula.

D. Simpulan

Penggunaan pendekatan bekerjasama dengan baik dalam lingkungan sangat membantu siswa berargumentasi dan menarik dalam memahami konsep makluk kesimpulan. Hal ini terbukti adanya hidup dan lingkungannya secara nyata peningkatan hasil belajar siswa dengan yang dibuktikan dalam proses rerata *n-gain* secara klasikal sebesar pembelajaran (aspek kognitif, afektif, 0,91 (91%) pada kategori tinggi, dan psikomotor), dimana siswa mampu artinya penggunaan pendekatan melakukan pengamatan langsung di lingkungan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas dan suasana lingkungan belajar yang IV SD Inpres 49 Latuhalat terkait menyenangkan, siswa mampu konsep lingkungan dan makluk hidup.

Daftar Pustaka

- Anni, C. T, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES Press.
- Arikunto, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hake, R, R. (1998). *Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six- Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Course*. *Am. J. Phys.* Vol. 66, No. 1, Hal. 64-74.
- Harsono. 2006. *Peran prior knowledge dalam problem based learning*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ishtifaiyah, N, dkk. 2011. *Meningkatkan pemahaman siswa SDN Lawahan pada konsep adaptasi hewan melalui pendekatan lingkungan*. *Jurnal Wahana-Bio Volume V. Hal 22-38*.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rosyada, D. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono. A. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rianto. Y. 2010. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. 2014. *Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.